

Fariani

MAN TRA

Dalam Budaya
Masyarakat
Melayu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

ISBN 978-602-9457-94-0



**Mantra
Dalam Budaya Masyarakat Melayu**

Fariani

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
2019**

Mantra Dalam Budaya Masyarakat Melayu

Oleh:

Fariani, S.Sos.

Editor : Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D.

Tata Letak : Fariani, S.Sos.

Rancangan Kulit Muka : Angga, S.Sos

Setting/layout : Siti Nur Aida fauziah

Hak cipta pada penerbit

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, 2019

ISBN : 9-786029-457940

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No.17 Gampong Mulia

Kec. Kuta Alam Banda Aceh 23123

Telp/faks: 0651- 23226

Email: bpnbaceh@kemdikbud.go.id

Website: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh>

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Syukur Alhamdulillah kita kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, ridha, dan kehendak-Nya Seri Informasi Budaya ini dapat diselesaikan dan diterbitkan. *Booklet* yang berjudul *Mantra dalam Masyarakat Melayu* ini berusaha menggambarkan tentang mantra-mantra yang ada dalam kehidupan masyarakat Melayu Provinsi Sumatera Utara.

Mantra sebagai warisan budaya Melayu yang merupakan bagian dari ekspresi lisan masih dipercayai oleh masyarakat Melayu, yang dianggap memiliki kekuatan ghaib dan juga dianggap mampu memberikan jalan untuk terkabulnya tujuan dan harapan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Seri Informasi Budaya ini merupakan salah satu usaha Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh untuk menghidupkan kembali, menumbuhkan semangat dan minat generasi muda untuk melestarikan budaya warisan para leluhur.

Kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyelesaian tulisan ini. Semoga bermanfaat bagi semua.

Banda Aceh, November 2019
Kepala BPNB Aceh

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.
NIP. 197105231996012001

Kata Aluan Penyunting

Awal kalimat, segala puji dalam bentuk *hamdallah* kepada Allah yang telah mencucuri rahmat kepada penulis, penyunting (editor) dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, atas terbitnya *booklet* ini. Kemudian selawat dan salam untuk Nabi Muhammad yang telah membawa tamadun manusia ke arah yang diridhai Allah dari masa kegelapannya. Semoga syafaat Rasulullah untuk kita semua, amin.

Booklet ini dalam bentuk fisiknya sangat sederhana jika dilihat dari jumlah halaman, ukuran, maupun susunan bahasanya. Namun di balik itu, terdapat kekuatan kultural historis, yakni mantra dalam budaya masyarakat Melayu merupakan bukti Islam itu adalah *rahmatan lilalamin*, tidak mematikan peradaban sebelum masuknya Islam ke dalam budaya tertentu, justru mengarahkannya dalam rangka tauhid kepada Allah. Apalagi mantra adalah salah satu sarana kepada makhluk yang tak kasat mata, yang juga menjadi bagian dalam sistem kosmologi dalam Islam. Itulah inti dari buku kecil ini.

Terima kasih kepada BPNB Aceh yang telah memercayakan saya untuk menyunting buku kecil ini. Semoga kinerja dan pengabdian BPNB akan mendapat pahala dari Allah selalu, dalam konteks mendokumentasikan, memelihara, dan memingsikan kebudayaan dalam masyarakat pendukungnya, amin.

Medan, November 2019
Penyunting,

Muhammad Takari, M.Hum. Ph.D

Kata Pengantar

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, dengan kehendakNya, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Mantra merupakan salah satu bentuk dari tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, salah satunya adalah masyarakat Melayu yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Mantra sebagai tradisi lisan memiliki fungsi dan makna dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu keberadaan mantra tersebut harus terus dilestarikan supaya tidak mengalami kepunahan dan juga supaya generasi muda semakin mengenal dan mencintai budayanya.

Terima kasih kepada semua pihak atas ide dan sarannya dan harapannya semoga tulisan ini dapat berguna bagi para pembaca, dan juga penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan booklet ini, maka penulis mohon maaf dan juga saran dari pembaca untuk kesempurnaan tulisan ini.

Banda Aceh, November 2019
Penulis

Fariani, S.Sos
NIP 197612312009022002

Daftar Isi

Sambutan Kepala BPNB Aceh.....	i
Kata Aluan Penyunting	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
I. Pendahuluan	1
II. Mantra Melayu	5
a. Pengertian Mantra	5
b. Ragam Mantra Dalam Masyarakat Melayu	8
c. Fungsi Mantra dalam Masyarakat Melayu	18
III Penutup	20
Daftar Pustaka	23

I

Pendahuluan

Masyarakat Melayu yang tersebar di Sumatera Utara memiliki ragam kebudayaan yang unik dan menarik, baik itu dari segi keseniannya, seperti seni tari, seni lukis, seni rupa maupun upacara adat dan ritual dan tradisi lainnya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya.

Setiap masyarakat Melayu yang tersebar di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara hampir semuanya memiliki kebudayaan yang mirip atau hampir sama. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan, namun tujuan yang ingin dicapai adalah sama atau memiliki fungsi dan makna yang sama. Misalnya dalam menyambut bulan suci Ramadhan, ada yang melakukan tradisi makan bersama, mandi bersih di suatu tempat, berdoa bersama dan lain-lainnya. Rasa syukur yang dilakukan berbeda-beda, namun memiliki makna yang sama yaitu mengharap keridhaan Allah SWT untuk diberi kesempatan dan kelancaran dalam menjalankan ibadah puasa. Begitu juga halnya dengan beberapa kesenian yang sama, namun memiliki makna yang sama, yaitu sama-sama memiliki nilai estetika yang dapat dinikmati oleh setiap kalangan masyarakat.

Salah satu tradisi Melayu yang sering diangkat ke publik adalah tradisi lisan, yang meliputi: pantun, puisi, sajak, cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, legenda, dan sebagainya. Dalam pengertiannya, tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lainnya baik tradisi

itu berupa susunan kata-kata lisan (*verbal*) maupun yang bukan lisan (*nonverbal*).¹ Tradisi lisan mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lainnya yang disampaikan dari mulut ke mulut. Selain itu, tradisi lisan juga erat kaitannya dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah, hukum dan pengobatan tradisional.

Dalam tradisi lisan Melayu, ada juga jenis tradisi lisan yang tergantung unik dan difungsikan dalam kegiatan baik itu dalam pengobatan tradisional maupun dalam kegiatan mencari nafkah (melaut dan bertani) yaitu mantra. Mantra dapat didefinisikan sebagai rangkaian kata-kata yang mengandung kekuatan magis atau ghaib dan dianggap dapat memberikan suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat, yang digunakan pada waktu dan tempat tertentu dan hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu juga yang biasa disebut pawang, dukun, atau *bomoh*.

Mantra sebagaimana yang diketahui memiliki pengaruh yang baik dan tidak baik dalam kehidupan masyarakat. Hal itu tergantung kepada penggunaan mantra tersebut dalam

¹Robert sibarani, 2014, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL, hlm 125.

kehidupannya. Mantra yang baik akan membawa pengaruh yang baik dalam kehidupan masyarakat, sementara mantra yang buruk akan memberi dampak yang buruk pula dalam kehidupan bermasyarakat.

II

Mantra Melayu

a. Pengertian Mantra

Mantra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*man*” yang artinya pikiran, dan “*tra*” yang berarti alat. Jadi “mantra” berarti “alat dari pikiran.” Ketika seseorang sedang membaca mantra, maka saat itu juga selain sedang menjalin komunikasi dan permohonan kepada makhluk ghaib. Mantra dengan kata yang berrima memungkinkan orang yang membacanya dengan rileks dan masuk pada keadaan hening. Seperti yang telah disampaikan pada pendahuluan, mantra merupakan susunan kata yang berunsur puisi (rima dan irama) yang diyakini dapat menghasilkan energi ghaib jika diucapkan oleh orang yang menguasainya. Biasanya diucapkan oleh dukun, pawang, bomoh, spiritualis, atau

orang yang telah mengetahui tata cara dan syarat untuk menggunakan mantra tersebut.²

Secara harfiah mantra memiliki arti sebagai pengucapan atau pelafalan yang mengandung unsur mistis/magis spiritual, baik hal itu masuk akal atau tidak masuk akal, dan atau memiliki dasar maupun yang tidak memiliki dasar.³

Secara umum mantra adalah kumpulan ungkapan kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang digunakan untuk melawan kekuatan gaib lainnya untuk meraih tujuan tertentu yang tergantung pada jenis mantra. Misalnya mantra untuk sembuan dari salah satu penyakit langka, maka mantra yang diucapkan berkiatan dengan upaya penyembuhan. Lain lagi dengan mnatra mantra yang digunakan untuk kepentingan lainnya, maka mantra yang digunakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Adapun ciri-ciri dari mantra ialah sebagai berikut:⁴

² Fang Yock, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, (Jakarta: Buku Obor, 2002), hlm. 19

³ Kristantohadi Didik, *Pribahasa Lengkap dan Kesusasteraan Melayu Lama*, (Bandung: Tabora Media, 2008), hlm. 28.

⁴ Alisjahbana Takdir, *Perjuangan Tanggung Jawab Dalam Kesusasteraan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), hlm. 25.

- Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki irama.
- Isi dari mantra berhubungan dengan kekuatan gaib.
- Berbentuk puisi yang isi dan konsepnya menggambarkan kepercayaan suatu masyarakat pada saat itu.
- Mantra dibuat dan diamalkan untuk tujuan tertentu.
- Mantra didapat dari cara gaib, seperti keturunan atau mimpi, atau bisa juga diwarisi dari perguruan yang diikuti.
- Mantra mengandung rayuan dan perintah.
- Mantra memakai kesatuan pengucapan.
- Mantra adalah sesuatu yang utuh dan tidak bisa dipahami melalui setiap bagiannya.
- Di dalam sebuah mantra terdapat kecenderungan *esoteric* (susah dipahami) atau khusus pada setiap kata-katanya.
- Mantra mementingkan keindahan permainan bunyi.

Dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pawang atau dukun yang ingin menghilangkan atau menyembuhkan penyakit misalnya, dilakukan dengan membacakan mantra. Berbagai kegiatan yang dilakukan terutama yang berhubungan dengan adat biasanya disertai dengan pembacaan mantra. Hal tersebut tidak mengherankan,

mengingat bahwa terdapat suatu kepercayaan di tengah mereka tentang suatu berkah yang dapat ditimbulkan dengan pembacaan suatu mantra tertentu. Mereka sangat meyakini bahwa pembacaan mantra merupakan wujud dari sebuah usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan.⁵

b. Ragam mantra dalam masyarakat Melayu

Secara umum mantra dapat dibagi ke dalam empat jenis berdasarkan tujuan pelafalannya yaitu: ⁶

- (1) Mantra untuk pengobatan;
- (2) Mantra untuk ‘pakaian’ atau pelindung diri;
- (3) Mantra untuk pekerjaan; dan
- (4) Mantra adat-istiadat.

Keempat jenis mantra tersebut tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu di Sumatera Utara. Namun dalam perkembangannya terdapat jenis-jenis mantra lainnya yang berkembang dan sering digunakan dalam keseharian masyarakat Melayu, di antaranya adalah mantra pengobatan, mantra tolak bala,

⁵Rizal Yos, *Fungsi Mantera Pada Masyarakat Melayu*, (Medan: LP USU, 2001), hlm. 22.

⁶Daud, Haron. 1994. *Mantera Melayu: Analisis Pemikiran*. Pulau Pinang: USM. hlm; 42.

mantra menjaga semangat, mantra memanggil angin, mantra melaut, dan mantra lainnya yang pernah ada dalam masyarakat Melayu.

1) Mantra Pengobatan

Mantra pengobatan adalah mantra-mantra yang biasa digunakan untuk menyembuhkan suatu penyakit. Dahulu masyarakat Melayu untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya dilakukan melalui proses pengobatan tradisional, yaitu dengan membacakan mantra-mantra ataupun dengan cara mendatangi ahli mantra yang dianggap mampu untuk memberikan kesembuhan. Biasanya orang yang ahli mantra untuk pengobatan disebut dengan atok pawang atau dukun.

Contoh mantra pengobatan dalam tradisi *Puako* (suatu pengobatan tradisional) Batubara:⁷

*Oooooiiii... mambang darat engkolah mambang atas
segalo mambang
Mambang-mambang elok nan pelok
Oooooiiii... mambang laut engkowlah mambang atas
segalo mambang
Mambang-mambang landai da gitu pandai
Oooooiiii..... mambang laut engjaulah mambang atas
segalo mambang*

⁷Menurut Fakhrizal Fakhri dalam situsnya:
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/59564?show=full> diunggah
Selasa 10 Desember 2019

*Mambang-mambang kuat da gitu hebat
Uda kami bikinkan niha tuk ondak kau
Kami sombahkan niha tuk kau
Uda kami bikinkan niha tuk ondak kau
Kami sombahkan niha tuk kau
Apo lagi.. engko,
Tolong anak cucu jangan ganggu
Sembuhkanlah dio
Jago-jago dio niha.. yoooo*

Artinya:

Hai mambang (jin atau hantu) kamulah mambang
dari semua mambang
Mambang-mambang yang cantik dan tampan
Hai mambang (jin atau hantu) kamulah mambang
dari semua mambang
Mambang-mambang yang pintar dan cerdas
Hai mambang (jin atau hantu) kamulah mambang
dari semua mambang
Mambang-mambang yang hebat dan kuat
Ini sudah kami buat atas apa yang kamu mau
Kami sembahkan ini hanya untukmu
Sekarang, kamu
Tolonglah anak-cucu jangan diganggu
Tolong sembuhkan dia

Contoh mantra untuk pengobatan lainnya seperti
mantra pengobatan Tulang Patah, yaitu sebuah mantra yang
bertujuan untuk merawat dan menyembuhkan tulang patah

dengan memohon kepada Allah supaya disembuhkan dari penyakitnya: ⁸

*Bismillahi Rahmanir Rahim,
Jong sengkang kemudi sengkang,
Tarik layar kembang sena,
Urat yang kendur sudah ku tegang,
Urat yang putus sudah ku sambung,
Teguh Allah, tegang Muhammad,
Sendi anggota Baginda Ali,
Tulang gajah, tulang mina,
Ketiga dengan tulang angsa,
Patah tulang berganti sendi,
Badan jangan rosak binasa,
Berkat sidi kepada guru,
Sidi menjadi kepada aku,
Lailahaillallah, Muhammadar Rasulullah.*

Kedua contoh mantra tersebut menyampaikan harapan untuk kesembuhan dari rasa sakit yang diderita. Dalam proses penyembuhannya mantra tersebut dibacakan sebagai media komunikasi dengan Sang Pencipta supaya diberikan kesembuhan seperti sediaan sehingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari sebagaimana biasanya di waktu sehat.

⁸M.Takari dan Fadlin, “Sastra Melayu Sumatera Utara” diakses dari <http://www.magisterseniuser.com/uploads/1/8/0/0/1800340/buku-sastramelayuklasik-takari.pdf> diunggah tanggal 25 Oktober 2019

2) Mantra Tolak Bala

Selain itu terdapat juga mantra yang berhubungan dengan tolak bala. Mantra ini dibacakan untuk menolak bala dalam kehidupan masyarakat Melayu, supaya masyarakat bisa hidup dengan tenang dan aman dan jauh dari bala serta mara bahaya.

Berikut ini adalah contoh mantra tolak bala seperti yang dituliskan oleh Muhammad Takari dan dan Fadlin dalam bukunya *Sastra Melayu Sumatera Utar*:⁹

*Jangan engkau masuk tapak guru aku
Jikalau engkau masuk tapak guru aku
Aku sumpah engkau dengan perkataaan nabi Allah
Sulaiman.
Aku sumpah engkau dengan perkataan
Laailaahailallah,
Muhammadarrasuuulullaah.
Bismillahirrahmanirrahim
Hai ... Mambang Bumi
Hai ... Mambang tanah
Hai ... Mambang laut
yang menjaga Pusak Tasek Pauh Jenggi.
Hai ... Datu' mambang kuning
Hai ... Datu' Mambang merah
Hai ... Datu' Mambang hitam... ”
... Hai ... Datok ketam*

⁹ *Ibid.*

*Hai... Datok sontok
Hai... Nini kencong
Hai... nini menti ...
Di kiri datu Gamad
Di kanan datu Saeh
Di muka datu Sai
Di belakang datu Cong
Wala tak wala tam
Tubuhku tubuh mulia
Tak mempan di tetak
Tak mempan ditikam
Berkat Laillahailallah
Berkat Muhammadarasullullah.
Bismi 'llahi 'l-Rahmani 'l-Rahim
Jibril
Mikail
Israfil
Izrail
minta aku turun engkau
menurunkan Syehk Abbdul Kadir Jaelani
tawar Syehk Lukman Hakim.
Bukan aku mempunyai tawar
nur hak nur Baginda
Bismi 'llahi 'l-Rahmani 'l-Rahim
berkat Muhammad s.a.w.
Aku memahami sabuk besi sanukani
Pemberian nabi Allah Khaidir. ...*

3) Mantra Menjaga Semangat

Mantra ini berisikan tentang harapan untuk mengembalikan semangat yang pergi meninggalkan seseorang akibat dari suatu hal yang menimpa dirinya. Berikut ini contoh dari mantra menjaga atau mengambil semangat:¹⁰

*Hai roh, aku tahu asalmu jadi
Ketuban asal mula kau jadi
Hai arwah, aku tahu asalmu jadi
Temui asal mula kau jadi
Hai rehan, aku tahu asalmu jadi
Uri asalmu jadi
Hai insan, aku tahu asalmu jadi
Tali pusat asal kau jadi
Marilah engkau datang
Di sini rumah tangga kampung halaman
Jangan engkau bergerak dari tubuh (sebut nama si
sakit)
“koerr semangat”*

*Roh mari, rehan mari
Semangat mari, marilah engkau semua
Mari, jangan engkau jauh semangat
Tegar besi, tegar semangatku
Pulang kau semangat tujuh ke tujuh
Jangan engkau pergi dari daku
Jangan engkau singgah di rumah tangga orang*

¹⁰Tuanku Luckman Sinar Basrsyah II, dkk. 2007. *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*. (Medan: Kesultanan Serdang), hlm 239.

*Jangan engkau singgah di hutan
Jangan engkau singgah di lautan
Jangan engkau singgah di kayu besar
Jangan engkau singgah di empat penjuru
Tetap engkau tinggal di anggotaku*

4) Mantra Memanggil Angin

Mantra ini biasanya dibacakan untuk memanggil angin untuk mendatangkan hujan atau menghalau hujan. Sementara untuk nelayan biasanya dibacakan sebagai arah pedoman dalam melaut, untuk memohon agar mengirim angin untuk membawa para nelayan ke tempat yang banyak ikan atau membawanya ke tepi pantai.

*Angin Barat gelombang barang oiii,
Angin memecah di pintu karang
Sedayangku tinggal dendam melarat kekasihku
lahku pergi okurung dendam bekurung habis tujuh
pengikat putus disambar si rajawali
Maksud sedayangku sudahlah dapat rayalah musim
kembali lagi
Anak cina menjual bawang
Bawang dijual halia juga
Sedayangku gagah melewang takut marah kaum
pawang sedia.¹¹*

¹¹Menurut Muhar Omtatok dalam situsnya:
<https://puakmelayu.wordpress.com/2008/12/29/khazanah-mantera-jampi-puak-melayu/> diakses tanggal 18 November 2019

5) Mantra Melaut

Sebagai masyarakat pesisir, mayoritas penduduk masyarakat Melayu Sumatera Utara bermata pencaharian sebagai nelayan. Sehingga keberadaan mantra melaut ini cukup berpengaruh bagi para nelayan tersebut. Mantra melaut ini digunakan untuk mengharapkan kelancaran dalam melaut, seperti memohon perlindungan kepada Sang Pencipta, memohon agar “penghuni laut” tidak mengganggu sehingga terjauhi dari gangguan, memohon agar terhindar dari segala macam bahaya di laut yang mengancamnya seperti angin, badai, gelombang tinggi dan situasi lainnya selama berada di lautan dan harapan lainnya supaya kegiatan melaut berjalan lancar.

Adapun contoh mantra laut yang masih digunakan oleh masyarakat Melayu adalah sebagai berikut:¹²

Auzubillahiminas syaithonirrajim
Bismillahi rahmanirrahim
Allahumma shali ala saidina Muhammad
Wa ,,ala ali syaidina Muhammad
Alhamdulillahi rabbil,,alamin
Arrahmanirrahim

¹²Data WBTB 2018 (wawancara Mustafa/budaywan Batubara)

*Maliki yaumiddin
lyyakanakbudu waiyyakanastain
lhadinassirathal mustaqim
Sirathalazina anamta 'alaih
Ghairil maghdubi alaihim
Waladhallin. Amiin..
Allahumma shali ala saidina Muhammad
Wa ,,ala ali syaidina Muhammad
Allahumma shali ala saidina Muhammad
Wa ,,ala ali syaidina Muhammad
Hai.. kuala tempat berdiri
bagai diarah bagai diiring
Khaidir datanglah ke mari
lkan pun masuklah ke jaring
Hai.. jembalang laut
Kami datang mencarilah ikan
Tidak mengganggu tempatnya tuan
Harap kila terus berkawan
Mambang Hitam, Mambang Kuning, Mambang Hijau
izinkan kami menangkap hasil laut
Pada sunnah Allah kami pun ikut
Menjaga semua yang telah dianut
Semua itu berkat Laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah*

Selain mantra-mantra yang sudah dijelaskan di atas, terdapat beberapa mantra lainnya yang ada dan pernah ada dalam kehidupan masyarakat Melayu. Seperti mantra pengusir hantu, mantra mengambil madu, mantra kebal, mantra pengasih, dan mantra-mantra lainnya.

c. Fungsi Mantra dalam Masyarakat Melayu

Mantra bagi suatu kelompok masyarakat merupakan sesuatu hal yang dipercayai memiliki kekuatan ghaib yang dianggap mampu memberikan jalan terkabulnya suatu hal dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga halnya bagi masyarakat Melayu, khususnya kelompok masyarakat Melayu yang kaya dengan ragam mantra dalam kehidupannya. Mantra dianggap memberikan perubahan sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Misalnya dalam harapan untuk sembuh dari suatu penyakit, terdapat mantra yang dipercayai untuk mencapai kesembuhan, begitu juga dengan mantra lainnya yang dianggap mampu memberikan perubahan sesuai dengan maksud yang diharapkan.

Setiap mantra yang bermunculan dalam kehidupan masyarakat Melayu memiliki kegunaan sesuai dengan jenis-jenis mantranya, seperti yang diuraikan sebelumnya pada ragam mantra dan kegunaannya. Begitu juga halnya dengan fungsi-fungsi mantra yang ada dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Adapun fungsi mantra dalam kehidupan masyarakat Melayu adalah sebagai berikut:

- Sebagai media komunikasi, yaitu komunikasi antara manusia dengan Sang Pencipta. Dalam mantra terdapat doa-doa atau harapan kepada Sang Pencipta untuk diberikan kemudahan dalam segala hal dalam kehidupan manusia. Fungsi mantra sebagai komunikasi dengan Sang Pencipta merujuk pada isi dari mantra itu sendiri. Baik itu untuk kesembuhan suatu penyakit, kesuksesan hasil bumi, kemakmuran hidup masyarakat, dan hal lainnya yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.
- Sebagai pengetahuan lokal, yaitu mantra merupakan pengetahuan lokal suatu kelompok masyarakat, karena mantra dianggap memiliki kekuatan yang tidak terlihat dan mampu memecahkan masalah kehidupan yang dialami oleh anggota masyarakatnya sehingga dengan pengetahuan lokal yang dimiliki suatu kelompok masyarakat dapat bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya, dapat menyeimbangkan.

III

Penutup

Melayu merupakan masyarakat yang kaya dengan ragam budaya dan tradisi dalam kehidupannya. Salah satunya adalah tradisi lisan berbentuk mantra. Mantra adalah rangkaian kata-kata yang berisikan doa dan harapan serta dianggap mampu memberikan kekuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Mantra hanya bisa dibacakan oleh ahlinya yang biasa disebut pawing, dukunm atau bomoh. Dalam masyarakat Melayu terdapat ragam jenis mantra, di antaranya adalah mantra pengobatan, mantra melaut, mantra memanggil angin, mengusir roh jahat, dan mantra lainnya yang dianggap bermanfaat dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Dalam kehidupan masyarakat Melayu mantra memiliki pengaruh yang baik dan tidak baik, hal tersebut kembali lagi kepada tujuan awal dalam penggunaan mantra dimaksud. Mantra memiliki ragam fungsi dalam kehidupan masyarakat Melayu, diantaranya adalah sebagai media komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk dikabulkan segala harapannya dan sebagai pengetahuan lokal sehingga masyarakat dapat bertahan dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam perkembangannya, mantra dalam masyarakat Melayu ini secara perlahan sudah mulai jarang ditekuni, kecuali beberapa mantra yang hingga saat ini masih bertahan. Seperti mantra yang berhubungan dengan pengobatan, namun tidak selengkap pada zaman dahulu. Selain karena akibat perkembangan teknologi, juga disebabkan oleh kurangnya keberadaan pawang yang menguasai mantra tersebut karena berkurangnya pewarisan kepada generasi berikutnya. Eksistensi mantra dapat diteruskan melalui proses pewarisan. Keberadaan mantra dalam masyarakat Melayu akan berpotensi hilang bila tidak ada lagi yang mewarisinya.

Mantra ada karena ada yang mewarisinya, mantra hilang karena tidak ada yang mewarisinya. Mantra

merupakan bagian dari budaya masyarakat yang diciptakan dan diturunkan oleh leluhur dengan maksud dan tujuan yang baik, sehingga memberi pengaruh yang baik pula dalam kehidupan masyarakat.

Harapannya kepada pemilik tradisi tersebut untuk dapat mewarisi kepada generasi berikutnya supaya tetap terjaga keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Melayu. Begitu juga halnya dengan pemerintah setempat untuk dapat melestarikannya dengan berbagai aktivitas budaya, sehingga mantra tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adriyetti Amir, 2013. *Sastra Lisan Indonesia*, (Padang: Andi Yogyakarta).
- Daud, Haron. 1994. *Mantra Melayu: Analisis Pemikiran.*., Pulau Pinang: USM
- Fang Yock, 2002. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, (Jakarta: Buku Obor).
- Kristantohadi Didik, 2008. *Pribahasa Lengkap dan Kesusastraan Melayu Lama*, (Bandung: Tabora Media,)
- Robert Sibarani, 2014, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*, Jakarta: ATL.
- Rizal Yos, 2001, *Fungsi Mantra Pada Masyarakat Melayu*, (Medan: LP USU).
- Tuanku Luckman Sinar Basrsyah II, dkk. 2007. *Mahkota adat dan Budaya Melayu Serdang*. (Medan: Kesultanan Serdang).

Internet:

- Fakhrizal Fakhri
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/59564?show=full>
diunggah Selasa 10 Desember 2019
- M.Takari dan Fadlin, “Sastra Melayu Sumatera Utara” diakses dari
<http://www.magisterseniuser.com/uploads/1/8/0/0/1800340/buku-sastramelayuklasik-takari.pdf> diunggah tanggal 25 Oktober 2019
- Muhar Omtatok
<https://puakmelayu.wordpress.com/2008/12/29/khazanah-mantera-jampi-puak-melayu/> diakses tanggal 18 November 2019